



Peningkatan Kapasitas Pokdarwis sebagai Pengelola Rintisan Desa Wisata Timpik Kabupaten Semarang

Muarifuddin Muarifuddin^{1✉}, Decky Avrilianda¹, Niam Wahzudik², Yahya Nur Ifriza²,
Dhela Septian Anggaretta³

¹Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

²Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

³Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

muarif@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Desa Timpik merupakan desa terluas di Kecamatan Susukan dengan panorama alam persawahan dan perbukitan yang indah dengan jenis tanah yang subur. Selain sumberdaya alam yang potensial, juga terdapatnya sumberdaya manusia yang memiliki semangat tinggi untuk memajukan desanya. Beragam kebudayaan dan kesenian yang telah ada menambahkan nilai local wisdom tersendiri dengan telah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa Timpik dalam merintis desa wisata diorientasikan fokus pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga Desa Timpik menjadi modal sosial sekaligus sebagai wahana wisata. Keberadaan pokdarwis menjadi leading sektor penggerak pengembangan potensi desa. Seni budaya yang dimiliki menjadi sumberdaya kearifan lokal yang harus dilestarikan, sekaligus mengusung misi pelestarian budaya. Perancangan program kerja diarahkan sebagai pedoman dalam mewujudkan desa wisata Timpik sebagai desa wisata berbasis kearifan budaya lokal. Pokdarwis dapat mampu mengelola wisata yang ada di Desa, menciptakan, mengembangkan bahkan mengkreasi sebagai destinasi wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pokdarwis, Sumber Daya Manusia

Abstract. Timpik Village is the largest village in Susukan District, boasting beautiful views of rice fields and hills, along with fertile soil. In addition to its abundant natural resources, it also boasts a vibrant human population dedicated to advancing its village. The diverse culture and arts contribute to the development of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Timpik Village, in pioneering its tourism development, focuses on the arts. The artistic culture of Timpik Village residents serves as both social capital and a tourism vehicle. The Pokdarwis serves as a leading driver for the development of the village's potential. The arts and culture it possesses serve as a source of local wisdom that must be preserved, while simultaneously upholding the mission of cultural preservation. The work program design serves as a guideline for realizing Timpik Tourism Village as a tourism village based on local cultural wisdom. Pokdarwis is able to manage existing tourism in the village, create, develop, and even create tourist destinations.

Keywords: Tourist Village, Pokdarwis, Human Resources

Pendahuluan

Pengembangan kawasan wisata merupakan pilihan yang diharapkan dapat memperkuat baik potensi ekonomi maupun upaya konservasi. Pengembangan kawasan wisata dilakukan melalui transformasi terpadu berbagai peluang dan aset alam dan hayati. Hal ini semua diperlukan kemampuan sumber daya manusia yang optimal. Pengembangan kawasan wisata

Koresponden: muarif@mail.unnes.ac.id

Submitted: 2025-10-22

Accepted: 2025-10-20

Publisher: 2025-10-31

Publisher by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

berkaitan dengan kekayaan alam destinasi wisata dan hasil perencanaannya yang menarik, sehingga masyarakat ingin datang dan mengetahui tempat yang direncanakan tersebut.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata (Atmoko, 2014; Ratnaningtyas & Widyasmoro, 2016; Zakaria & Suprihardjo, 2014; Wiyatiningsih et al., 2020). Beberapa penelitian terkait desa wisata sudah banyak dilakukan. Fikri & Septiawan (2020) melakukan kegiatan pengembangan wisata di Desa Kurau Barat. Raharja et al., (2019) membuat strategi pengembangan pariwisata perdesaan di Lebak Muncang, Bandung. Saepudin et al., (2019) mengembangkan desa wisata pendidikan di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. Sumarto & Dwiantara (2020) melibatkan masyarakat dalam tata kelola pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. Purwanto (2020) memberdayakan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis unggulan. Putra & Sutaguna (2020) menyelidiki persepsi masyarakat terhadap pengembangan Desa Penatahan sebagai desa wisata. Berbagai hasil penelitian yang ada, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki posisi sangat penting dalam menangkap dan mengembangkan semua potensi wisata Desa yang berbasis budaya dan kearifan lokal (Sugiarti, 2023; Janjai, 2012; Rakib & Syam, 2016; Siswanto et al., 2011).

Desa Timpik merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah 7.244.634.500 M². Posisi Desa Timpik mencapai 620 M di atas permukaan laut. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Ketapang, timur berbatasan dengan Desa Tawang, selatan berbatasan dengan Desa Rogomulyo, dan barat berbatasan dengan Desa Ngampon. Curah hujan rata-rata per tahun mencapai 175-250 MM dengan keadaan suhu rata-rata 19-32 derajat celcius. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Timpik didominasi oleh sawah dan permukiman. Sumber penggunaan air bersih, sebagian besar masyarakat Desa Timpik menggunakan sumur pompa. Kondisi topografi di Desa Timpik sebagian besar merupakan dataran, yakni sebesar 81% dan sisanya berupa perbukitan serta terbagi menjadi 13 dusun.

Jumlah penduduk Desa Timpik, diketahui sebesar 5.334 jiwa, terdiri dari 2.681 jiwa laki-laki dan 2.653 jiwa perempuan, berdasarkan pada hasil sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang tahun 2020. Jumlah penduduk desa berdasarkan usia, Desa Timpik memiliki kurang lebih 600 jiwa yang masuk kedalam usia produktif. Sedangkan jumlah penduduk desa berdasarkan agama, sebagian besar 6.203 jiwa masyarakat Desa Timpik memeluk agama Islam, selebihnya memiliki kepercayaan Kristen dan Katolik. Demikian juga dengan potensi budaya, Desa Timpik telah memiliki kesenian berupa reog/seni jaranan, karawitan bahkan telah memiliki sanggar seni, musik bambu, angguk, rebana, tari tradisional serta jenis kegiatan tahunan berupa metri desa, sadranan, pawai dan pentas budaya serta pawai taaruf. Bahkan yang uniknya lagi, hasil observasi ditemukan bahwa setiap malam area sawah di Desa Timpik didatangi oleh Burung Hantu. Namun kondisi ini belum mampu dimanfaatkan oleh desa sebagai suatu keistimewaan yang dapat dijadikan secara atraksi/tempat wisata. Terdapat pula kolam ikan yang luas yang baru hanya berorientasi pada budidaya dan penjualan, belum dapat dimaksimalkan sebagai objek wisata terapi ikan contohnya. Berbagai potensi telah dimiliki Desa Timpik, namun keberadaan Pokdarwis belum mampu memaksimalkan potensi tersebut menjadikan Desa Timpik sebagai desa kawasan wisata.

Strategi merupakan suatu cara untuk bersaing dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi melebihi perusahaan lain untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan rencana yang dirancang dengan memastikan tujuan utama organisasi (Toto et al., 2019). Pengembangan pariwisata adalah suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata

(Soeda et al., 2017). Objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya (Yanto, 2018; E. S. Putra et al., 2021). Kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata (Fitroh et al., 2017). Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan (Dipayana & Sunartaa, 2015). Pelayanan dan fasilitas wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata (Setiawan, 2016; Febrianingrum et al., 2019). Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (layanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, ATM, kantor informasi wisata dan pelayanan pribadi.

Hasil penelitian yang berjudul “Desain Kawasan Wisata untuk Optimalisasi Potensi Desa Timpik Kabupaten Semarang” yang didanai DIPA LPPM UNNES tahun 2023 menyimpulkan bahwa, rintisan desa wisata Timpik diorientasikan pada hal kesenian yang menjadi modal sosial sekaligus wahana wisata. Perancangan program desa juga diarahkan sebagai desa wisata berbasis kearifan budaya lokal. Desa Timpik dengan panorama alam yang indah serta jenis tanah yang subur, membuat macam tumbuhan dan olahan alam menjadi sangat melimpah dan sangat mudah untuk ditanam. Selain itu, Desa Timpik kental dengan adanya budaya. Ragam kesenian terutama tarian berjalan seiring dengan kehidupan di Desa Timpik. Ragam tarian dan budaya lainnya ini masih seringkali dijumpai dalam kegiatan masyarakat dan kegiatan tradisional lainnya di masyarakat Desa Timpik. Oleh sebab itu, hendaknya dapat dirancanag sebuah kawasan desa wisata yang diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat akan pentingnya potensi lokal dan lingkungan yang mereka miliki agar tidak hilang, sekaligus sebagai pengembangan kawasan wisata yang lestari sebagai identitas berbasis kearifan lokal.

Pengelola desa wisata yang ada di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang adalah Pokdarwis Timpik. Segala potensi yang ada, tentunya dapat dikembangkan sebagai atraksi dalam destinasi wisata di Desa Timpik. Posisi Pokdarwis sangat penting sebagai pengelola desa wisata. Pokdarwis Timpik telah terbentuk dan disahkan sejak 1 Maret 2022 melalui SK kepala desa sebanyak 21 orang yang diketuai oleh Bapak Sutrisno. Namun hingga saat ini Pokdarwis belum banyak berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Timpik. Oleh karenanya diperlukan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia organisasi Pokdarwis yang telah dibentuk tersebut agar dapat berkinerja secara maksimal.

Metode Pelaksanaan

Pemecahan permasalahan yang ada pada mitra pada dasarnya menggunakan pendekatan pelatihan, pembelajaran *classical*, pendampingan yang dilakukan secara komprehensif dan keberlanjutan. Diharapkan dengan pendekatan tersebut, khalayak sasaran merasakan pendampingan secara intens dari para akademisi dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pendekatan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam bentuk penyuluhan/sosialisasi, workshop, pelatihan, dan pendampingan. Berikut tahapan yang dilakukan:

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi atau bisa dikatakan sebagai tahap persiapan berupa:

- a. Berkoordinasi dengan kepala desa dan ketua Pokdarwis.
- b. Pembuatan grup whatsapp bersama pengelola Pokdarwis.

2. Workshop dan Pelatihan

Kegiatan workshop dan pelatihan menjadi satu kesatuan bagi anggota pengelola pokdarwis berupa:

- a. Workshop tata kelola organisasi Pokdarwis.
- b. Workshop penyusunan buku profil Pokdarwis.
- c. Workshop pembuatan peta wisata.
- d. Pendampingan Pokdarwis Desa Timpik pada Expo Dies UNNES Tahun 2025.
- e. Pendampingan penyusunan profil kesenian budaya Desa Timpik.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Proses pendampingan dan evaluasi keberhasilan masing-masing kegiatan akan dilakukan sesuai dengan target keberhasilan. Capaian target keberhasilan diukur dari tingkat pencapaian yang diperoleh serta produk yang dihasilkan. Proses pendampingan juga dilakukan dengan diskusi melalui grup WhatsApp yang telah dibuat.

4. Keberlanjutan Program

Setelah program kegiatan pengabdian selesai dilakukan, keberlanjutan program akan dilakukan dalam bentuk penelitian maupun pengabdian dosen bersama mahasiswa tindak lanjut dari pengabdian yang pernah dilakukan. Keberlanjutan program ini dilakukan pada tahun-tahun berikutnya dan diusahakan terdapatnya mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Semarang agar program terus berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Desa Timpik sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kegotongroyongan dan kekeluargaan masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan maupun pembangunan desa. Toleransi warga sangat terjaga terutama dengan adanya pemeluk agama Islam dan Kristen. Terdapat 13 dusun di Desa Timpik yaitu Karang Salam, Kaibon, Gedangan, Kauman, Durenan, Geneng, Timpik, Sumber, Ngasinan, Bogo, Lempuyangan, Jetak, dan Cengklik. Dari 13 dusun tersebut, jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 19 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 49 RT ini kaya akan budaya dan seni yang telah melekat di masyarakat yang telah terbentuk dalam paguyuban. Jenis budaya yang ada adalah Reog, Seni Jaranan, Karawitan, musik bambu, angguk, rebana, berbagai tari tradisional dan koleksi pusaka. Jenis kegiatan tahunan termasuk sebagai budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Desa Timpik adalah Metri desa, Sadranan, Pawai dan pentas budaya, dan Pawai taaruf. Berbagai jenis budaya seni tersebut menjadi karakter tersendiri bagi Desa Timpik sekaligus sebagai kearifan lokal. Namun berbagai seni budaya tersebut telah lama tidak aktif. Demikian pula, terdapat rintisan Pokdarwis sejak tahun 2018 dan yang terbaru hingga telah di SK kan oleh kades di tahun 2022 juga belum terlihat kinerjanya.

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peningkatan Kapasitas Pokdarwis sebagai Pengelola Rintisan Desa Wisata Timpik Kabupaten Semarang tahun 2025 dimulai sejak bulan Mei 2025 yang diawali dengan koordinasi awal bersama Kepala Desa dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa Timpik. Didapatkan SK Pengurus Pokdarwis yang berjumlah 21 orang. SK ini berlaku sejak tanggal 1 Maret 2022. Berikut ini bukti SK pembentukan Pokdarwis Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.



Gambar 1. SK Pokdarwis Desa Timpik, Kec. Susukan, Kab. Semarang
(Sumber; Dhela, 1 Mei 2025)



Gambar 2. Foto Koordinasi Awal
(Sumber; Dhela, Mei 2025)

Setelah dilakukannya koordinasi, kemudian menentukan waktu untuk berkegiatan. Adapun kegiatan yang telah terselenggara adalah sebagai berikut:

Workshop Tata Kelola Organisasi Pokdarwis

Kegiatan workshop tata kelola Pokdarwis Desa Timpik diadakan di aula Balai Desa Timpik melibatkan pengurus Pokdarwis. Kegiatan ini meninjau kembali peran dan tugas dari masing-masing pengurus, mencakup ketua, wakil, sekretaris, bendara, dan masing-masing seksi bidang. Ternyata Pokdarwis Desa Timpik belum memiliki dokumen tata kelola organisasi dengan pembagian tugas dan peran masing-masing. Dari sinilah kemudian disusun bersama peran dan tugas dari masing-masing pengurus. Hasil dari workshop kegiatan ini menghasilkan rumusan peran dan tugas dari masing-masing pengurus. Berikut dokumentasi kegiatan workshop tata kelola organisasi Pokdarwis Desa Timpik sebagaimana gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama Usai Kegiatan Workshop Tata Kelola Pokdarwis
(Sumber; Dhela, Mei 2025)

Namun yang disayangkan pada kegiatan ini adalah pada kenyataannya selama ini pokdarwis tidak aktif dan belum pernah melakukan kegiatan apapun. Bahkan pokdarwis belum pernah mengadakan diskusi-diskusi terkait penentuan struktur organisasi bahkan program. Pengurus pokdarwis yang hadir belum pernah melakukan aktivitas apapun terkait pokdarwis. Bahkan menuturkan bahwa belum pernah ada rapat-rapat untuk pokdarwis, namun setiap ada kegiatan dari dinas untuk mewakili hadir, tetap ada yang hadir. Namun dari hasil apa yang pernah dilatih oleh Dinas, belum sempat dishare/tersampaikan hasilnya kepada pengurus Pokdarwis.

Kondisi yang terjadi pada Pokdarwis, akhirnya disepakati oleh peserta yang hadir untuk membentuk pengurus baru Pokdarwis. Hal ini diserahkan kepada Ketua Pokdarwis yaitu Bapak Sutrisno. Tim Pengabdian sambil berkoordinasi dengan ketua Pokdarwis dalam membentuk pengurus Pokdarwis baru. Hasilnya adalah tim pengabdian diikutsertakan di dalam grup Whatsapp Kelompok Pokdarwis yang dinamakan Pokdarwis Muda Desa Timpik. Namun hingga saat ini, belum terbentuk struktur maupun SK Kades untuk Pokdarwis yang baru.

Mengikutsertakan Pokdarwis Desa Timpik pada Expo Dies UNNES Tahun 2025

Expo Dies natalis UNNES tahun 2025 digelar pada area lapangan Rektorat UNNES. Desa Timpik telah dianggap sebagai desa binaan, dan telah dilibatkan mengikuti expo dies natalis UNNES semenjak tahun 2024. Pada tahun 2024 mendapatkan juara 2 kategori Stand Terbaik pada Expo Dies Natalis UNNES Tahun 2024. Sedangkan pada Expo Dies Natalis UNNES tahun 2025 juga mendapatkan juara 3 atas nama LPPM UNNES (gabungan dari stand-stand desa binaan LPPM UNNES). Hasil yang didapatkan selain mengisi stand expo, yaitu hasil UMKM Desa Timpik yang dipamerkan laris manis terjual hingga habis yaitu terutama tempe godong jati membawa 200 bungkus habis, jamu tradisional yang meliputi beras kencur, kunir, temulawak dalam kemasan botol berjumlah 50 terjual habis, bahkan nasi jagung dan gendar pecel juga laris manis terjual habis, dan produk-produk lainnya. Hal ini sebagai bentuk pendampingan dalam memberdayakan mitra desa binaan. Berikut dokumentasi kegiatan ini sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 4. Stand Expo Dies Natalis UNNES untuk Desa Timpik
(Sumber; Dhela, Mei 2025)

Workshop penyusunan buku profil Pokdarwis

Kegiatan workshop penyusunan buku profil Pokdarwis Timpik melibatkan pengurus lama dan baru bertempat di rumah Bapak Sutrisno sebagai ketua Pokdarwis. Semua pengurus dilibatkan entah bagaimana nantinya untuk kepengurusan baru sambil berjalan, karena masih didiskusikan bersama Kepala Desa dan perangkat desa untuk tindaklanjutnya, bahkan terkait SK Pengurus Pokdarwis yang baru. Ketua Pokdarwis mengungkapkan bahwa pengurus lama banyak yang tidak aktif dan sudah berusia tua, oleh karenanya sudah saatnya regenerasi. Padahal sejak awal disahkannya SK Pengurus Pokdarwis sejak tahun 2022 hingga saat ini tidak aktif. Meskipun demikian, tim pengabdian mencoba untuk mengarahkan penyusunan buku profil Pokdarwis sebagai branding sekaligus pemenuhan pengembangan pengelolaan desa wisata sebagaimana yang diharapkan pemerintah daerah. Kegiatan ini menghasilkan Buku profil Pokdarwis Desa Timpik.



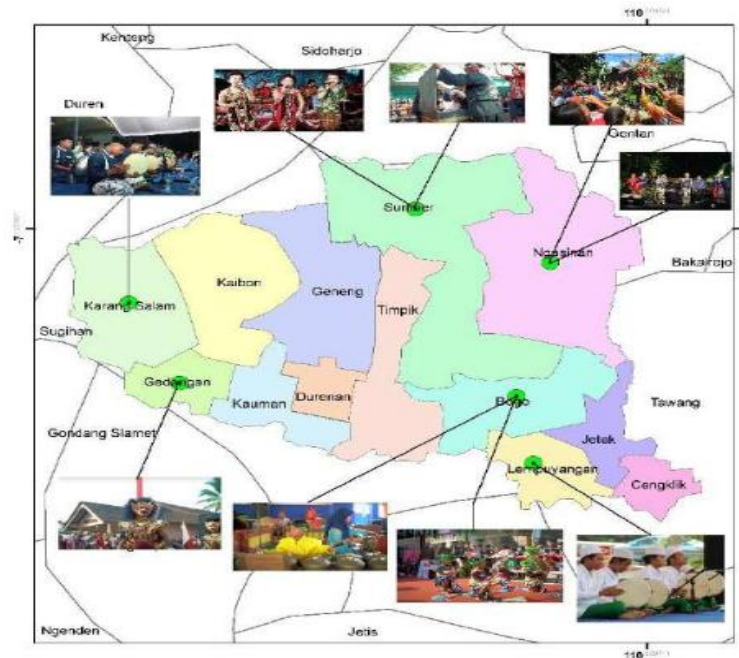
Gambar 5. Penyusunan Buku Profil Pokdarwis Desa Timpik
(Sumber; Dhela, Juni 2025)

Pendampingan penyusunan profil kesenian budaya Desa Timpik

Kegiatan terlaksana dengan terkumpulkannya foto-foto, video kesenian budaya yang dimiliki Desa Timpik, serta dengan metode wawancara kepada para tokoh dalam pengumpulan datanya. Tujuan kegiatan ini adalah mengeksplorasi potensi yang ada di Desa Timpik untuk dijadikan bidang garapan wisata. Hasil yang didapatkan adalah fokus kepada budaya seni yang telah ada di Desa Timpik yang meliputi, Reog, Seni Jaranan, Karawitan, musik bambu, angguk, rebana, dan berbagai tari tradisional. Hal ini kemudian yang akan diangkat dan menjadi modal sosial bagi Desa Timpik. Selama ini kekayaan budaya seni yang dimiliki Desa Timpik belum tereksplore secara luas kepada masyarakat luas. Dengan demikian strateginya adalah pembuatan media sosial Official Pokdarwis yang digunakan sebagai promosi potensi desa serta menyajikan paket-paket wisata yang bisa ditawarkan. Adapun youtube desa telah ada dari hasil pengabdian pada tahun-tahun sebelumnya yang dapat dijumpai pada link <https://www.youtube.com/@desatimpiksusukansemarang>. Selain itu dapat terpetakan dari masing-masing Dusun adanya potensi yang dimiliki.

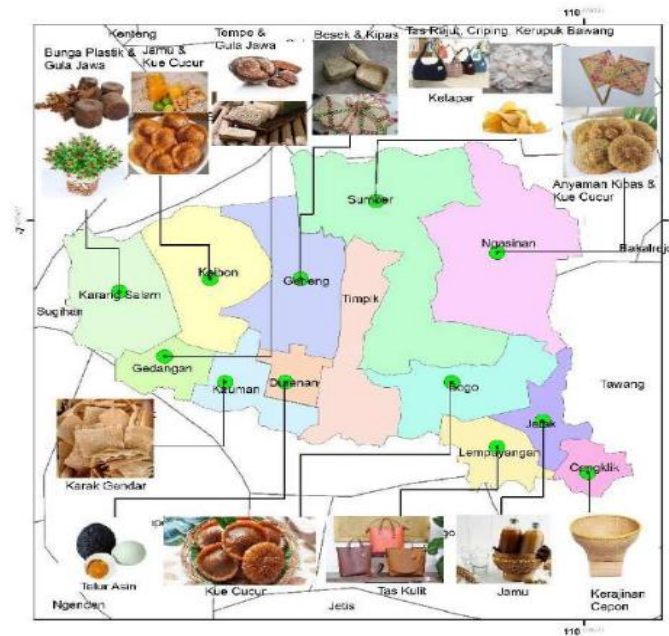
Pembuatan Mapping Peta Wisata Desa Timpik

Pembuatan peta sebagai mapping potensi wisata yang ada di Desa Timpik ini meliputi peta wisata budaya dan peta sebaran UMKM yang ada di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.



Gambar 6. Peta Wisata Budaya Desa Timpik

(Sumber; Dhela, Juni 2025)



Gambar 7. Peta Produk UMKM Desa Timpik
(Sumber; Dhela, Juni 2025)

Kegiatan yang telah dilakukan dimonitoring dan menjadi bahan evaluasi bersama antara tim pengabdian dan pengurus Pokdarwis Desa Timpik. Kondisi Desa Timpik yang telah dipetakan menurut potensi yang ada berorientasi pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga masyarakat Desa Timpik hendaknya dapat dilestarikan, dan dikembangkan dengan langkah sosialisasi secara luas dan masif serta inovasi melalui pemanfaatan sebagai destinasi wisata. Adapun program kerja disusun agar lebih memudahkan Pokdarwis Desa Timpik dalam melangkah terkait potensi wisata yang diusung oleh desa. Diperlukan aktivitas riil bagi para pengurus Pokdarwis Timpik guna merespon desa wisata Timpik berbasis kesenian budaya kearifan lokal. Bahkan sementara ini telah dicetuskan singkatan dari TIMPIK adalah Tempat Inspirasi Menggapai Pengetahuan dan Ilmu Kebudayaan. Harapannya Desa Timpik menjadi desa wisata budaya atau pusat kebudayaan. Siapapun yang datang di Desa Timpik dapat belajar banyak terkait budaya terutama kesenian, dan dapat dikembangkan sebagai pusat budaya permainan tradisional untuk anak-anak.

Potensi lokal yang dimiliki Desa Timpik dapat dikelola menjadi sesuatu yang menarik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Timpik dalam meraih potensi desa wisata. Keseriusan mengangkat potensi keunggulan lokal menjadi titik fokus dalam pembangunan desa. Bahkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa menjadi tonggak utama keberhasilan pembangunan. Seperti yang ditegaskan oleh Suharto (2016) bahwa kemandirian desa berarti mengedepankan kemampuan diri desa sebagai subjek penyelenggaraan pembangunan desa. Seperti yang diungkap Kavaliku (2005), suatu daerah memungkinkan banyaknya kapasitas budaya lokal yang ada mampu menjadi peluang dan kekayaan yang disediakan oleh sistem global bagian dalam meningkatkan eksistensi manusia untuk membuat konsep lokal. Berbagai budaya seni yang dimiliki oleh Desa Timpik, menjadi potensi besar dalam mengembangkan wisata budaya.

Csapo (2012) mengungkapkan bahwa budaya tidak terpisahkan satu sama lain memberikan kesempatan terus berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Tren ini akan sangat menentukan pembentukan dan pengembangan pariwisata budaya. Bahwa Suwarsono & So (2013) nilai tradisional akan masih tetap hidup untuk jangka waktu yang panjang, sekalipun faktor dan situasi awal yang menumbuhkan nilai tradisional tersebut telah tiada. Hong (2013) juga menegaskan bahwa karakteristik budaya perdesaan memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap aktivitas pariwisata, keduanya saling mempengaruhi dan mempromosikan dalam banyak aspek. Dengan demikian bahwa seni budaya yang ada di Desa Timpik dapat terus menerus dikembangkan sebagai wisata budaya dengan mengusung potensi lokal yang membedakan dengan ditempat lainnya.

Simpulan

Desa Timpik dalam merintis desa wisata diorientasikan fokus pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga Desa Timpik menjadi modal sosial sekaligus sebagai wahana wisata. Keberadaan pokdarwis menjadi leading sektor penggerak pengembangan potensi desa. Seni budaya yang dimiliki menjadi sumberdaya kearifan lokal yang harus dilestarikan. Sekaligus mengusung misi pelestarian budaya, juga sebagai wahana wisata bagi masyarakat yang musti difasilitasi dalam perolehan hak kekayaan intelektual (HKI). Perancangan program kerja diarahkan sebagai pedoman dalam mewujudkan desa wisata Timpik sebagai desa wisata berbasis kearifan budaya lokal. Bagi pengurus Pokdarwis Desa Timpik, perancangan program kerja musti dilaksanakan, sedemikian rupa mewujudkan dukungan dalam merealisasikan rintisan wisata Desa Timpik. Pokdarwis dapat mampu mengelola wisata yang ada di Desa, menciptakan, mengembangkan bahkan mengkreasi sebagai destinasi wisata. Bisa jadi visi yang ditempuh adalah menjadikan Desa Timpik sebagai Tempat Inspirasi Menggapai Pengetahuan dan Ilmu Kebudayaan.

Referensi

- Atmoko, T. P. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Csapo, J. (2012). The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. In *Tech China*.
- Dipayanaa, A., & Sunartaa, I. . N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 8811.
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 1(2), 130–142.
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan Dana Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kurau Barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(1), 24–32.
- Fitroh, S. K., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2).
- Hong, L. (2013). Impact of characteristic culture on the optimization of rural tourism industry. *Journal of Landscape Research*, 5(6), 34–38.
- Janjai, S. (2012). Improvement of the Ability of the Students in an Education Program to Design

- the Lesson Plans by Using an Instruction Model Based on the Theories of Constructivism and Metacognition. *Procedia - Engineering*, 32, 1163–1168. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2012.02.072>
- Kavaliku, L. (2005). *Culture and sustainable development in the pacific*. Asia Pacific Press at The Australian National University.
- Purwanto, R. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Public Service and Governance Journal*, 3(1), 112–133.
- Putra, A. M., & Sutaguna, I. N. (2020). Persepsi Masyarakat Desa Penatahan Terhadap Dikembangkannya Desa Penatahan Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 9(2), 219–239.
- Putra, E. S., Yuliana, Y., & Suyuthie, H. (2021). Pengaruh Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Raharja, S. U., Marbun, M., & Chan, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan di Lebak Muncang, Bandung-Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 21(2), 159–165.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 96–108.
- Ratnaningtyas, Y. A., & Widyasmoro, A. (2016). Pemasaran Desa Wisata Kalibuntung dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1).
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1–10.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Siswanto, D., Damayanti, K. A., & Dewi, V. S. (2011). Perancangan ulang kemasan cup kopi instan berdasarkan user-centered design. *Inasea*, 12(1), 22–32.
- Soeda, E. S., Pioh, N., & Kasenda, V. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Eksekutif*, 3(1).
- Sugiarti, T. (2023). Realisasi, Evaluasi Terhadap Kebijakan Mbkm Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 121–132. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.215>
- Suharto, D. G. (2016). *Membangun Kemandirian Desa (Cetakan I)*. Pustaka Pelajar.
- Sumarto, R. H., & Dwiantara, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 2(4), 111–127.
- Atmoko, T. P. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Csapo, J. (2012). The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. In *Tech China*.
- Dipayanaa, A., & Sunartaa, I. . N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 8811.

- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 1(2), 130–142.
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan Dana Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kurau Barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(1), 24–32.
- Fitroh, S. K., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2).
- Hong, L. (2013). Impact of characteristic culture on the optimization of rural tourism industry. *Journal of Landscape Research*, 5(6), 34–38.
- Janjai, S. (2012). Improvement of the Ability of the Students in an Education Program to Design the Lesson Plans by Using an Instruction Model Based on the Theories of Constructivism and Metacognition. *Procedia - Engineering*, 32, 1163–1168. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2012.02.072>
- Kavaliku, L. (2005). *Culture and sustainable development in the pacific*. Asia Pacific Press at The Australian National University.
- Purwanto, R. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Public Service and Governance Journal*, 3(1), 112–133.
- Putra, A. M., & Sutaguna, I. N. (2020). Persepsi Masyarakat Desa Penatahan Terhadap Dikembangkannya Desa Penatahan Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 9(2), 219–239.
- Putra, E. S., Yuliana, Y., & Suyuthie, H. (2021). Pengaruh Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Raharja, S. U., Marbun, M., & Chan, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan di Lebak Muncang, Bandung-Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 21(2), 159–165.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 96–108.
- Ratnaningtyas, Y. A., & Widyasmoro, A. (2016). Pemasaran Desa Wisata Kalibuntung dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1).
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1–10.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Siswanto, D., Damayanti, K. A., & Dewi, V. S. (2011). Perancangan ulang kemasan cup kopi instan berdasarkan user-centered design. *Inasea*, 12(1), 22–32.
- Soeda, E. S., Pioh, N., & Kasenda, V. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Eksekutif*, 3(1).
- Sugiarti, T. (2023). Realisasi, Evaluasi Terhadap Kebijakan Mbkm Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 121–132. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.215>

- Suharto, D. G. (2016). *Membangun Kemandirian Desa* (Cetakan I.). Pustaka Pelajar.
- Sumarto, R. H., & Dwiantara, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 2(4), 111–127.
- Suwarsono, S., & So, A. Y. (2013). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Toto, T., Nursolih, E., Suhendi, R. M., & Usmar, D. (2019). Faktor Yang Menentukan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Di Era Industri 4.0. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9(1).
- Wiyatiningsih, S., Harijani, W. S., Santoso, W., & Wijaya, R. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Jeruk Pamelor Organik di Desa Tambakmas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(2), 23–36.
- Yanto, R. (2018). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Objek Wisata. *Creative Information Technology Journal*, 4(3), 163–173.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), 245–249. <https://doi.org/2337-3520>